



Urgensi Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Ayat dan Hadis

INFO PENULIS

Sapuani Muhajir
Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau
sofwanmuhajir37@gmail.com

Muhammad Fitriyadi
Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau
muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, December 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Muhajir, S., & Fitriyadi, M. (2025). Urgensi Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Ayat dan Hadis. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5436-5443.

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur fundamental dalam menunjang keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran. Namun, pengelolaannya sering kali dipahami sebatas aspek teknis dan administratif, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai normatif dan spiritual yang melandasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta implikasinya terhadap manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, sementara data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, syarah hadis, dan literatur manajemen pendidikan Islam yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengungkap nilai-nilai manajerial yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menempatkan sarana dan prasarana pendidikan sebagai bagian dari amanah ilahiah yang harus dikelola secara profesional, efektif, dan bertanggung jawab. Pengelolaan sarana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis pembelajaran, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual yang bernilai ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dan hadis dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada kualitas serta keberkahan proses belajar-mengajar.

Kata kunci: Sarana pendidikan, Prasarana pendidikan, Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

Educational facilities and infrastructure constitute fundamental components in supporting the sustainability and quality of the learning process. However, their management is often understood merely in technical and administrative terms, without adequate consideration of the normative and spiritual values that underlie them. This article aims to examine the urgency of educational facilities and infrastructure from the perspective of Qur'anic exegesis and the Prophetic traditions, as well as their implications for Islamic educational management. This study employs a qualitative approach using library research methods. Primary data consist of relevant Qur'anic verses and hadiths related to education, while secondary data are drawn from classical and contemporary tafsir works, hadith commentaries, and literature on Islamic educational management. Data analysis is conducted through a thematic exegesis (maudhu'i) approach to uncover the managerial values embedded in these sources. The findings indicate that the Qur'an and Hadith position educational facilities and infrastructure as a divine trust (amanah) that must be managed professionally, effectively, and responsibly. The management of educational facilities is not merely a technical support for learning activities but also encompasses ethical and spiritual dimensions that carry devotional value. This study underscores that integrating Qur'anic and Prophetic values into the management of educational facilities and infrastructure contributes to the development of a holistic Islamic education system oriented toward quality and the attainment of blessing (barakah) in the teaching and learning process.

Keywords: Educational facilities, Educational infrastructure, Qur'anic exegesis, Hadith, Islamic educational management.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pendukung yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (E. Mulyasa., 2017). Namun, dalam praktiknya, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sering kali dipahami secara terbatas sebagai persoalan teknis-administratif, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai normatif dan etis yang melandasinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, sarana dan prasarana tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan segala fasilitas yang mendukungnya, sebagaimana termaktub dalam wahyu pertama QS. al-'Alaq [96]: 1-5, yang menunjukkan bahwa proses pendidikan memerlukan sarana, media, dan lingkungan yang kondusif (Muhammad Quraish Shihab, 2002). QS. Ar-Rahman ayat 33 menegaskan bahwa kemampuan manusia dan jin untuk mencapai kemajuan dan menembus batas-batas alam hanya dapat diwujudkan melalui *sulṭān*, yang dimaknai sebagai ilmu, kekuatan, dan sarana yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Selain itu, QS. al-Mujadalah [58]: 11 menegaskan kedudukan tinggi bagi orang-orang berilmu, yang secara implisit menunjukkan pentingnya sistem dan fasilitas pendidikan yang menunjang peningkatan kualitas keilmuan (Nata, 2018). Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa penyediaan dan pengelolaan sarana pendidikan merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan normatif mengenai pentingnya memfasilitasi proses pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dorongan untuk menuntut ilmu, membangun lingkungan belajar, serta menjaga amanah dalam pengelolaan sumber daya pendidikan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bukan sekadar instrumen material, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual umat Islam. Dengan demikian, pengelolaan sarana pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengandung dimensi ibadah dan amanah (al-Bukhari, n.d.).

Sejauh ini, penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan cenderung berfokus pada pendekatan manajerial modern dan kebijakan administratif. Sementara itu,

kajian yang mengaitkan manajemen sarana pendidikan dengan perspektif tafsir Al-Qur'an dan hadis masih relatif terbatas dan belum banyak mengungkap nilai-nilai spiritual yang melandasinya (Ahmad 2016). Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji urgensi sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta menempatkannya sebagai amanah ilahiah yang memiliki implikasi etis dan manajerial dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana Al-Qur'an dan hadis memandang urgensi sarana dan prasarana pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan dalam manajemen pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan profetik.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji urgensi sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan pesan normatif yang terkandung dalam teks-teks keislaman, bukan pada pengukuran data numerik (Sugiono, 2018). Studi kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian berupa sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali konsep pendidikan Islam secara mendalam dan sistematis (Arni., 2013). Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu literatur primer dan literatur sekunder (Rifai'i Abu bakar, n.d.). meliputi buku-buku manajemen modern, kitab-kitab tafsir, serta hadis-hadis sahih dan karya akademik tentang Manajemen Pendidikan Islam, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, kemudian menganalisisnya berdasarkan penafsiran para mufassir dan penjelasan ulama hadis. Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data secara objektif serta mengkaji makna dan relevansi teks sesuai konteksnya, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif. (Sugiono, 2018) Pendekatan tematik dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu tema tertentu secara komprehensif dari berbagai sumber teks keagamaan (Arni., 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Pandangan Al-Qur'an tentang urgensi sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat dan penjelasan hadis

Q.S. Al - 'Alaq 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِنْشَاءً وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Bacalah Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW memberikan landasan normatif yang kuat terkait urgensi sarana dan prasarana pendidikan. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (*iqra'*), yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia. Ayat ini juga menyinggung penggunaan alat pembelajaran, seperti pena (*qalam*), sebagai media transmisi ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 bahwa manusia diajarkan melalui perantara qalam, yang menandakan pentingnya sarana pendukung dalam proses pendidikan (Adawiyah dan Robbaniyah, 2024).

Pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Seluruh unsur pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, pendidik, metode pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, hingga sarana prasarana, lingkungan, serta evaluasi pembelajaran, harus selaras dengan nilai-nilai tersebut. Salah satu komponen penting dalam

pendidikan adalah evaluasi pembelajaran, yang berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan apakah materi pembelajaran perlu diulang atau dilanjutkan demi tercapainya prestasi belajar yang optimal (Yanfaunnas, 2014).

Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW secara implisit dan eksplisit menegaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini relevan untuk diterapkan melalui penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, pengelolaan yang baik, media pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, tantangan dalam adaptasi media pembelajaran tetap ada, terutama bagi siswa yang kurang terbiasa dengan perangkat digital (Baruadi, 2021). Al-'Alaq menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan bagi manusia, sekaligus membentuk dasar filosofi, ideologi, dan keyakinan pendidikan. Landasan ini berfungsi sebagai kerangka acuan, yang mencakup nilai-nilai Ilahiyah dan ajaran para Rasul, yang dijadikan pedoman dalam proses pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada interaksi edukatif ini terjadi dalam lingkungan keluarga. (Bakar, 2022) Peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena di sinilah manusia pertama kali memperoleh berbagai nilai pendidikan.

Q.S Ar Rahman ayat 33

يَمْغَشِّرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْقُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

Dalam ayat ini Allah swt., menegaskan bahwa Jin dan manusia tidak akan dapat menghindari dari pertanggung jawaban, wahai bangsa jin dan manusia jika kamu sanggup menembus dan melintasi penjuru langit dan bumi untuk menghindari pertanggung jawaban dan balasan yang akan menimpamu, maka keluar dan tembuslah keduanya, ketahuilah, kamu tidak akan menembusnya kecuali dengan kekuatan (teknologi) maupun pengetahuan, sedangkan kamu sama sekali tidak punya kekuatan dan kemampuan tersebut (Zuhaili, n.d.).

Dalam Tafsir Al-Azhar Karya buya Hamka ayat ini menjelaskan tentang Motivasi untuk Menuntut Ilmu; Ayat ini memotivasi manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi agar bisa menjelajah ruang angkasa dan lain-lain. Hal ini menunjukkan pentingnya sarana dan prasarana pendidikan dalam mencapai tujuan dari pendidikan. (Hamka, 1984) Sayyid Qutb menjelaskan tentang ayat ini bahwa Keterbatasan Kekuatan Manusia; Ayat ini juga menegaskan bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar dari kekuatan Allah SWT, Semua makhluk Allah tidaklah memiliki kekuatan apapun tanpa izin dari Allah SWT (Qutub, 1995). Oleh karena itu kita harus selalu bergantung dan memohon pertolongan serta kekuatannya dari-Nya. Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan pada kata *Sulthan* Beliau menjelaskan bahwa kata *Sulthan*, pada ayat ini diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan, dalam konteks manajemen sarana dan prasarana pendidikan hal ini bahwa pengelolaan fasilitas dan sumber daya harus dilakukandengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Shihab, 2002).

Q.S Al-Mujaddalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada penafsiran buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al- Ayat ini juga menekankan nkeutamaan orang yang beriman dan berilmu. Dalam konteks. Dalam konteks manajemen sarana dan prasaranapendidikan, hal ini berarti fasilitas dan sumberdaya diarahkan untuk selalu mendukung kelancaran proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hamka, 1984).

Konsep *berlapang-lapang dalam majelis* dapat dimaknai sebagai upaya penataan dan pengaturan ruang belajar secara tertib dan terstruktur, khususnya dalam pengelolaan tempat duduk. Dalam konteks pendidikan, tempat duduk beserta perabot pendukung lainnya merupakan bagian dari sarana materi pendidikan yang memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan. (Susanto & Muslimah, 2021) Meskipun pengaturan tempat duduk tidak secara langsung menentukan keberhasilan belajar peserta didik, penataan yang tepat dan proporsional dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif,

sehingga membantu meningkatkan kenyamanan dan mempermudah peserta didik dalam menerima serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. QS. Al-Mujadilah ayat 11 tidak hanya menegaskan keterkaitan antara iman dan ilmu, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya pengelolaan ruang dan suasana majelis ilmu melalui perintah *berlapang-lapanglah dalam majelis*. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan iman dan ilmu memerlukan dukungan infrastruktur pendidikan yang tertata dan kondusif. Keberadaan infrastruktur yang memadai menjadi bagian dari dimensi praksis pendidikan Islam holistik, sebagaimana ditegaskan dalam konsep integrasi iman, ilmu, dan amal, guna melahirkan insan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual (Desfita, n.d.).

Pada Ayat ini Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Kedudukan tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam Tafsir *Al-Misbah* ditegaskan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, termasuk keberadaan fasilitas fisik seperti ruang belajar dan perpustakaan, merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan perolehan ilmu. Seiring dengan perkembangan pendidikan modern, pemanfaatan teknologi juga memegang peranan strategis dalam proses pembelajaran. Perangkat teknologi seperti komputer, jaringan internet, dan aplikasi pembelajaran kini menjadi bagian integral dalam kegiatan pendidikan karena mampu memperluas akses pengetahuan sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Febri dan Abdurrahman, 2025). Oleh karena itu, sarana pendidikan tidak hanya dipahami dalam kerangka tradisional, tetapi juga mencakup inovasi teknologi yang selaras dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Relevansi konsep sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif hadis terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer

Relevansi Hadis Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

عثمان ابن الرقاع انه كان يقول: انا ابن سبع السالم اسلم ابي سابع سبعة وكان داره علي الصفا وهي الدار التي كان النبي صلي هلا عليه وسلم يكون فيها في السالم وفيها دعا الناس السالم (رواه الحاكم

Artinya: Ustman bin Arqom berkata: saya masuk Islam usia 7 tahun, ayah saya orang yang ketujuh masuk islam. Rumahnya ditanah shafa dan rumah itu pernah ditempati oleh Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah dan berdoa semoga manusia untu masuk Islam (HR. al-Hakim).

Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar. Pada hadist diatas dijelaskan bahwa Dalam praktik pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, penggunaan sarana pembelajaran telah menjadi bagian integral dari proses penyampaian ilmu kepada para sahabat. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai alat dan media pendidikan, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Salah satu bentuk sarana yang digunakan adalah media visual berupa gambar, yang berfungsi untuk memperjelas pesan, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan daya peserta didik (Ghafur, 2021).

Praktik ini menunjukkan bahwa penggunaan sarana pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran, sekaligus menjadi dasar historis dan normatif bagi pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dalam sistem pendidikan Islam. praktik pendidikan kontemporer diwujudkan melalui pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak hanya berfokus pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Dengan demikian, sarana dan prasarana berfungsi sebagai media praktik integrasi iman, ilmu, dan teknologi dalam rangka membentuk insan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kesadaran spiritual dan moral.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: dan barangsiapa yang menempuh jalan yang padanya untuk mencari ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga.

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, tepatnya dalam kitab adz dzikri wa du'a wa taubat wa istighfar, bab fadl ijtima' 'ala tilawatil qur'an wa 'ala dzikri, nomor 2699. (Abu Husain, 1993)

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang keutamaan perjalanan jalan untuk mencari ilmu menegaskan bahwa aktivitas pendidikan memiliki nilai spiritual yang tinggi dan menjadi sarana menuju kebahagiaan ukhrawi. Frasa *perjalanan jalan* (*salaka tariqan*) tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga mencakup proses dan ikhtiar nyata dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, sarana dan prasarana berfungsi sebagai media yang memudahkan peserta didik dalam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara terarah dan berkelanjutan (Arafat, 2022). Dengan demikian, pengelolaan sarana-prasarana pendidikan yang memadai merupakan bagian integral dari penerapan nilai-nilai hadis tersebut, karena berperan dalam mempermudah jalan menuntut ilmu sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik semata.

c. Ruang Lingkup Sarana dan Prasarana

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, inventarisasi, pengawasan dan pemeliharaan, hingga penghapusan. Keseluruhan tahapan tersebut perlu dilaksanakan secara sistematis agar penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dapat berjalan secara tepat sasaran serta mendukung penggunaan yang efektif dan efisien dalam menunjang kegiatan pendidikan.(Ananda, 2017)

1) Perencanaan sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan rangkaian keputusan yang disusun untuk menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang dalam kurun waktu tertentu. Perencanaan pada hakikatnya adalah proses berpikir yang dilakukan secara menyeluruh maupun terperinci terhadap suatu aktivitas atau pekerjaan guna mencapai hasil yang paling optimal dan efisien secara ekonomis. Dengan demikian, perencanaan dapat dipahami sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi, sehingga harus dirancang melalui proses yang matang dan terarah. Menurut Werang, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan mencakup keseluruhan tahapan penyusunan kebutuhan, pengadaan atau pembelian, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana dan prasarana (Basilius R. Werang, 2015). Proses perencanaan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yaitu: (a) pengadaan sarana dan prasarana sebagai respons terhadap berkembangnya kebutuhan sekolah, (b) penggantian sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan, penghapusan, atau kehilangan, serta (c) penyediaan sarana dan prasarana sebagai bentuk persediaan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan

2) Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya sistematis dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan guna menjamin kelancaran proses pendidikan di sekolah, dengan berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemenuhan perlengkapan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam pelaksanaannya, perlu diperhatikan aspek *utility*, yaitu tingkat kegunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pendidikan, serta standar kualitas yang memadai. Oleh karena itu, sekolah dianjurkan menyusun daftar pemeriksaan untuk memantau sarana dan prasarana yang telah tersedia maupun yang masih perlu diadakan. Pada hakikatnya, pengadaan sarana dan prasarana merupakan tindak lanjut dari program perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga pelaksanaannya harus selaras dengan rencana tersebut dan diarahkan pada pencapaian keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, pengadaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah agar tidak terjebak pada orientasi kemewahan semata (Najibul Khairi dkk., 2023). Ketidakseimbangan antara kebutuhan prioritas dan ketersediaan sumber daya berpotensi mengabaikan sarana yang lebih mendesak serta berdampak pada pengelolaan yang kurang efektif. Oleh karena itu, proses pengadaan memerlukan perhatian dan pertimbangan yang matang.

3) Pendistribusian Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah yang telah diadakan selanjutnya perlu didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan. Pendistribusian atau penyaluran perlengkapan

merupakan proses pemindahan barang beserta tanggung jawab pengelolaannya dari penanggung jawab penyimpanan kepada unit kerja atau individu yang memerlukan. Dalam tahap pemanfaatan, penggunaan sarana dan prasarana harus mengacu pada prinsip efisiensi dan efektivitas agar mendukung kelancaran kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman yang mengatur tata cara penggunaan sarana dan prasarana secara jelas dan terstruktur.

Pengaturan pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi relatif tidak krusial apabila ketersediaannya melebihi jumlah pengguna. Namun demikian, apabila jumlah sarana dan prasarana lebih terbatas dibandingkan dengan kebutuhan pengguna, maka pengelolaan dan pengaturan penggunaannya harus dilakukan secara cermat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan merata.

4) Inventaris Sarana dan Prasarana

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu kegiatan penting dalam manajemen sarana dan prasarana yang berfungsi untuk menjamin tertib administrasi serta efektivitas pengelolaan aset pendidikan. Inventarisasi dapat dipahami sebagai proses pencatatan, pengelompokan, dan pendokumentasian seluruh sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki, baik yang bersumber dari anggaran negara maupun sumber lain, secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang berlaku (Arifin et al., 2023).

5) Pengawasan Sarana dan Prasarana

Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya pengendalian yang dilakukan secara sistematis terhadap keberadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai bagian dari kegiatan menjaga, memelihara, serta mengoptimalkan penggunaannya. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana dimanfaatkan secara tepat guna, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga mampu menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pengawasan sarana dan prasarana tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola sekolah, tetapi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, komite sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya (Febri dan Abdurrahman, 2025). Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas, mencegah penyalahgunaan, serta mendorong terciptanya pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan berorientasi pada mutu pembelajaran.

6) Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan administratif yang dilakukan untuk meniadakan barang milik negara maupun milik lembaga atau institusi swasta dari daftar inventaris sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Secara operasional, penghapusan dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang bertujuan untuk mengeluarkan sarana dan prasarana dari pencatatan inventaris karena dinilai tidak lagi layak atau tidak berfungsi secara optimal. Pelaksanaan penghapusan dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang sudah mengalami kurakkan, usang, atau tidak relevan lagi dengan kebutuhan pendidikan, khususnya dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya penghapusan, pengelolaan sarana dan prasarana diharapkan menjadi lebih tertib, efisien, serta memberikan ruang bagi pengadaan fasilitas baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan (Mohamad Mustari, 2014).

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki urgensi yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Al-Qur'an melalui perintah membaca (*iqra'*) dan penyebutan *qalam* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media dan alat pendukung pembelajaran. Tafsir ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa sarana pendidikan diposisikan sebagai *wasilah* yang berperan penting dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi intelektual dan spiritual peserta didik.

Hadis Nabi SAW yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim semakin memperkuat kedudukan sarana dan prasarana pendidikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Praktik pendidikan Rasulullah SAW yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pembelajaran dan majelis ilmu menunjukkan bahwa lingkungan, ruang, dan fasilitas belajar

memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penyediaan sarana dan prasarana bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian integral dari tanggung jawab pendidikan dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep sarana dan prasarana sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis tetap relevan dan kontekstual. Pengelolaan sarana pendidikan secara profesional, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, perhatian terhadap sarana dan prasarana pendidikan perlu ditempatkan sebagai prioritas strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia.

E. Referensi

- Abd. Syukur Abu Bakar. (2022). , “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’ansurah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah). *Jurnal Pendidikan, Vol Xi, No.2*.
- Abd.Ghafur. (2021). Sarana Dan Prasana Perspektif Al Quran Dan Hadis (Pendekatan Al-Quran Dan Hadits Tematik). *Jurnal Pendidikan Islam, 3(1)*, 118. <https://doi.org/10.55210/Bahtsuna.V3i1.47>
- Abdul Hamid Arjun Baruadi. (2021). *Pengembangan Materi Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 Dengan Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas 3 Di Sdn 5 Telaga. 32(3)*, 167–186.
- Abuddin Nata. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2016). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ananda, Dr H Rusydi, Dan O. K. B. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Widya Puspita.
- Arifin, S., Afriz, A., & Andriani, T. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 4(1)*, 398–406. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V4i1.1441>
- Arni., J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau.
- Basilus R. Werang. (2015). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Media Akademi. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=284055>.
- Buya Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (N.D.). Integration Of Science In The Perspective Of Islamic Educational Philosophy And Its Implications In Realizing Holistic Education. *Jurnal As-Salam, 8(2)*, 114–134.
- E. Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Febri Dan Abdurrahman. (2025). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Master, 2(2)*.
- Mohamad Mustari. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari. (N.D.). *Shahih Al Bukhari: Kitab Al 'Ilm*. Dar Al-Fikr.
- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Najibul Khairi, Sofyan Tsauri, Dan E. F. (2023). Management Of Educational Infrastructure Facilities At Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember,. *Eduotec: Journal Of Education And Technology, 6(3)*, Hlm. 97. <https://doi.org/10.29062/Edu.V6i3.569>.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rabiatul Adawiyah Dan Qiyadah Robbaniyah. (2024). *Urgensi Belajar Dalam Surah Al- Alaq 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. 1*, 38–51.
- Rifai'i Abu Bakar. (N.D.). *Pengantar Metodologi Penelitian ((Muzzakir)*. Pusaka Almaida.
- Sayyid Qutub. (1995). *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Dar Al Syuruq.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, E., & Muslimah. (2021). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik Terhadap Q.S Al-Ghosiyah Ayat 17-20, Al-Maidah Ayat 31 Dan Al-Mujadalah Ayat 11). *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer, 2(June)*, 1.
- Syamsul Arafat. (2022). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Sarana Prasarana Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi. 3*, 71–76.
- Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili. (N.D.). *Tafsir Al Wajiz*.
- Yanfaunnas. (2014). Pendidikan Dalam Pemikiran. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic*